



Upaya Amerika Serikat dalam Mempertahankan Eksistensinya di Kawasan Atlantik Utara melalui Greenland

Anastasia Damar Ayuningtyas Putri Amiluhur^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Korespondensi: tasia.amiluhur@gmail.com

Info Artikel

Diterima 23
Mei 2025

Disetujui 28
Juni 2025

Dipublikasikan 25
Agustus 2025

Keywords:
Amerika Serikat;
Greenland; Atlantik
Utara; Geopolitik

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Amerika Serikat (AS) dalam mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di kawasan Atlantik Utara melalui Greenland, khususnya dalam menghadapi ancaman geopolitik dari Rusia dan Cina. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran strategis Greenland bagi kepentingan keamanan dan ekonomi AS, serta menelaah bagaimana kebijakan pertahanan dan diplomasi Amerika Serikat dijalankan dalam menjaga stabilitas kawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kebijakan dan analisis dokumen. Data penelitian diperoleh melalui telaah dokumen resmi pemerintah AS, perjanjian bilateral, laporan NATO, serta literatur akademik terkait geopolitik Arktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS memanfaatkan Pituffik Space Base sebagai basis pertahanan dan faktor deterrence terhadap Rusia dan Cina, sekaligus memperkuat kerjasama strategis dengan Denmark dan Greenland melalui jalur diplomasi serta mekanisme pertahanan kolektif NATO. Meskipun demikian, AS menghadapi tantangan serius berupa dinamika politik lokal di Greenland, ekspansi investasi Cina di sektor energi dan infrastruktur Arktik, serta klaim hukum Rusia atas jalur pelayaran dan sumber daya di laut Arktik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan AS dalam mempertahankan pengaruhnya di kawasan Atlantik Utara akan sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi kebijakan, konsistensi diplomasi, serta penguatan aliansi strategis.

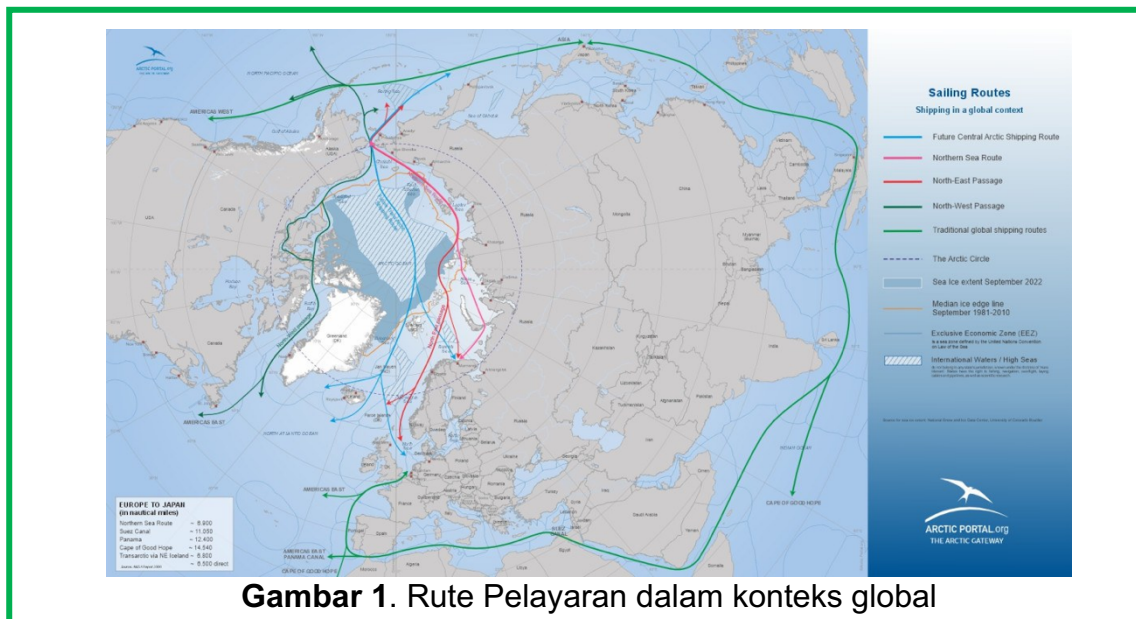
Abstract

This study aims to analyze the efforts of the United States (US) in maintaining its existence and influence in the North Atlantic region through Greenland, particularly in facing geopolitical threats from Russia and China. The main focus is to explain Greenland's strategic role for US security and economic interests, as well as to examine how defense and diplomatic policies are implemented to maintain regional stability. The research method used is qualitative, employing a policy study approach and document analysis. Data were obtained from official US government documents, bilateral agreements, NATO reports, and academic literature related to Arctic geopolitics. The findings show that the US utilizes the Pituffik Space Base as a defense stronghold and a deterrence factor against Russia and China, while also strengthening strategic cooperation with Denmark and Greenland through diplomacy and NATO's collective defense mechanism. However, the US faces significant challenges, including Greenland's local political dynamics, China's growing investments in Arctic energy and infrastructure, and Russia's legal claims over Arctic sea routes and

resources. These conditions indicate that the success of US strategy in the North Atlantic will largely depend on its ability to adapt policies, maintain consistent diplomacy, and reinforce strategic alliances.

1. Pendahuluan

Kawasan Atlantik Utara semakin menjadi pusat persaingan geopolitik global karena sejak mencairnya es di Arktik telah membuka sumber daya alam yang dulunya sulit dijangkau seperti mineral langka, minyak dan gas. Tidak hanya itu pencairan es ini juga membuka potensi jalur perdagangan baru di laut Arktik. Sejak Perang Dingin, kawasan Atlantik Utara merupakan zona tengah antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet, dengan melalui Greenland sebagai wilayah yang mampu memastikan keamanan Eropa dari ancaman pengaruh Uni Soviet dan komunisme. Sebagai salah satu wilayah yang terletak di wilayah Atlantik Utara yang bebas dari konflik serta wilayah yang laut teritorialnya berbatasan dengan potensi jalur perdagangan yang baru menjadikannya wilayah yang sangat penting dalam konteks geopolitik global, ini menyebabkan adanya persaingan kekuatan dari negara-negara kuat seperti Amerika Serikat (AS), Rusia dan Cina untuk dapat memegang kontrol atas sumber daya dan potensi jalur perekonomian tersebut.



Gambar 1. Rute Pelayaran dalam konteks global

Sumber: arcticportal.org

Kawasan Atlantik Utara memiliki peran penting dalam kepentingan nasional AS terutama dalam segi ekonomi, keamanan dan kedaulatan AS. Hal ini tertuang dalam dokumen *National Security Strategy 2017* (NSS 2017) yang berfokus pada kepentingan dalam menanggapi ancaman keberadaan negara-negara seperti Rusia dan Cina. AS mendapati tantangan tersebut sebagai sebuah persaingan pengaruh antar negara, namun AS melihat bahwa persaingan tersebut menggunakan propaganda dan cara-cara lain untuk mencoba mendiskreditkan demokrasi. Rusia dan Cina dianggap menantang kekuatan, pengaruh dan kepentingan AS dengan terus mengembangkan militer, ikut serta dalam pasar bebas hingga memperluas pengaruh mereka secara global terlebih dalam sektor politik, ekonomi dan militer. Tidak hanya itu, namun Rusia dan Cina didapati sedang mengembangkan senjata

canggih yang dapat mengancam infrastruktur penting dan arsitektur komando dan kontrol AS (Johnson & Bierman, 2017).

Dinamika politik di Greenland serta ketergantungan kepada Denmark mengharuskan AS untuk selalu menjaga hubungan baik agar genggamannya tersebut tidak terlepas. Beberapa kerjasama yang dilakukan AS bersama dengan Greenland dan Denmark, antara lain: *Defense of Greenland* atau Perjanjian Pertahanan Greenland yang ditandatangani pada 27 April 1951 oleh AS, Denmark dan Greenland yang berisikan pengaturan pangkalan militer *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) untuk dapat menggunakan wilayah Greenland untuk keamanan Greenland dan kawasan Atlantik Utara sebagaimana yang mungkin diperlukan dalam pemenuhan rencana NATO (Yale Law School, 2008); dan Pangkalan militer *Thule Air Base* yang berlokasi di Greenland dan berfungsi sebagai pendukung misi peringatan rudal dan pertahanan rudal, berdasarkan *Defense of Greenland Article V* (3) dan *Article XIV* (2), AS memiliki hak akses bebas ke pergerakan antara wilayah pertahanan melalui Greenland, termasuk perairan teritorial, melalui darat, udara dan laut serta perjanjian ini akan berlaku selama berlangsungnya NATO;

Lebih lanjut pada 20 Desember 2019, *United States Space Force* (USSF) didirikan sebagai bentuk hasil dari pengakuan luas bahwa luar angkasa merupakan keharusan bagi keamanan nasional (United States Space Force, n.d.). Pengakuan ini berasal dari kajian astropolitik dikenal sebagai suatu fokus kajian yang mendefinisikan mengenai keterkaitan medan Antariksa, teknologi, serta pengembangan kebijakan politik, militer dan juga strategi. Hal ini kemudian menjadikan AS gencar untuk melakukan pengembangan teknologi dan kegiatan eksplorasi misi ke luar angkasa sejak Perang Dingin dimana AS dan Uni Soviet saling berlomba untuk mengirimkan manusia pertama ke bulan dalam misi keantariksa (H. Mahardhika et al., 2022); Selanjutnya Pada tahun 2020, *Thule Air Base* secara resmi dipindahkan ke USSF dan berubah nama pada 6 April 2023 menjadi *Pituffik Space Base* untuk menghormati hubungan antara USSF dengan masyarakat dan budaya di Greenland serta mencerminkan peran sebagai *air force* (Dillon & Brady, 2023); dan pada tahun 2020, berdasarkan dokumen *Statement on Improved Cooperation in Greenland-Including at Pituffik (Thule Air Base)*, akan dilakukan peningkatan kerjasama antara AS, Denmark dan Greenland khususnya terkait *Thule Air Base* yang merupakan pusat penting untuk keamanan kawasan Atlantik Utara dan kepentingan strategis bersama (Ministry of Foreign Affairs of Denmark, 2020). Berdasarkan dokumen tersebut terlihat komitmen AS dalam memperkuat kerjasama untuk kepentingan nasionalnya dengan cara membantu meningkatkan kemakmuran dan keamanan masyarakat Greenland, ini menunjukkan eksistensi AS di kawasan Atlantik Utara melalui pengaruhnya di Greenland (Humpert, 2020).

Upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan eksistensinya di kawasan Atlantik Utara melalui Greenland menghadapi sejumlah kesenjangan, tantangan, dan dampak strategis. Kesenjangan muncul dari ketegangan antara kepentingan geopolitik Amerika Serikat dengan aspirasi kedaulatan lokal Greenland serta pengaruh kekuatan global lain seperti Rusia dan Tiongkok yang juga berupaya memperluas pengaruh di kawasan Arktik. Tantangan terbesar terletak pada aspek militer dan diplomasi, khususnya dalam menjaga dominasi pangkalan udara Thule yang strategis bagi sistem pertahanan rudal AS, sekaligus menghadapi perubahan

iklim yang membuka jalur pelayaran baru dan potensi eksploitasi sumber daya alam di Greenland. Dampaknya, AS harus terus memperkuat aliansi dengan Denmark serta memperhatikan stabilitas politik, ekonomi, dan sosial di Greenland agar tidak menimbulkan resistensi lokal. Selain itu, kompetisi geopolitik di kawasan ini berimplikasi pada meningkatnya ketegangan global, sekaligus menegaskan peran Atlantik Utara sebagai arena penting dalam perebutan pengaruh antara kekuatan besar dunia. Salah satu negara di kawasan Atlantik Utara yang mempunyai peran penting dalam menjaga perdamaian, AS harus terus memperkuat kekuatannya agar dapat mengimbangi kekuatan Rusia dan Cina yang terus berkembang, terlebih hal ini berkaitan dengan kawasan Atlantik Utara yang dimana dapat mengganggu keseimbangan kekuatan global apabila Rusia atau Cina berhasil menggenggam Greenland. Tidak hanya itu, ancaman ini juga mengusik eksistensi AS sebagai kekuatan penting di kawasan tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam kondisi yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan penuh makna. Metode ini dapat digunakan ketika masalah penelitian belum jelas atau bersifat eksploratif, serta ketika penelitian bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas (Soegiyono, 2013). Jenis penelitian ini menggunakan studi sejarah, analisis kebijakan dan data sekunder lainnya.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada prinsip naturalistik, di mana fenomena ditelaah dalam konteks yang alamiah tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Desain penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial yang kompleks, dinamis, serta penuh makna yang tidak dapat diukur hanya dengan angka-angka kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang memiliki peran sentral dalam menginterpretasikan data, sehingga keterlibatan peneliti dalam keseluruhan proses menjadi sangat penting. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami makna di balik tindakan, kebijakan, dan peristiwa sosial yang sedang dikaji, bukan sekadar mengukur hubungan variabel. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, serta lebih menekankan pada kedalaman analisis daripada keluasan generalisasi. Secara khusus, penelitian ini memanfaatkan studi sejarah, analisis kebijakan, dan pemanfaatan berbagai data sekunder sebagai kerangka utama dalam menjawab permasalahan yang diajukan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dan dokumentasi dengan mengandalkan berbagai sumber sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup dokumen-dokumen sejarah, arsip kebijakan, laporan resmi pemerintah maupun lembaga internasional, serta literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan laporan penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap literatur yang berhubungan dengan topik, baik dari basis data ilmiah maupun sumber publikasi cetak dan digital. Selanjutnya, data yang diperoleh dipilah, dikategorikan, serta dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Dengan

demikian, informasi yang digunakan tidak hanya kaya dari segi variasi sumber, tetapi juga mendalam dari sisi substansi. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk meninjau fenomena secara komprehensif, khususnya dalam memahami dimensi historis, kebijakan, dan konteks sosial yang menjadi latar belakang penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara mendalam untuk memahami makna, pola, serta keterkaitan antar informasi yang terkumpul. Langkah pertama dalam analisis adalah melakukan reduksi data dengan cara memilah dan menyaring informasi penting dari berbagai sumber. Selanjutnya, data yang telah diseleksi diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai tema penelitian, sehingga memudahkan dalam menemukan pola yang konsisten maupun perbedaan yang signifikan. Setelah itu, dilakukan interpretasi dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan historis yang melatarbelakangi setiap data. Proses analisis ini tidak hanya terbatas pada uraian deskriptif, tetapi juga melibatkan upaya kritis untuk menyingkap makna yang tersembunyi di balik teks dan kebijakan yang dikaji. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana suatu kebijakan atau peristiwa historis memiliki implikasi terhadap dinamika sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kebijakan luar negeri era periode pertama Presiden Donald Trump yang disebut *America First*. Penelitian ini melihat bagaimana upaya serta urgensi Amerika Serikat dalam mempertahankan eksistensinya di kawasan Atlantik Utara melalui Greenland yang bertujuan untuk mengimbangi kekuatan Rusia dan Cina yang terus berkembang yang dimana dapat mengganggu keseimbangan kekuatan global.

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump menempatkan kawasan Atlantik Utara sebagai wilayah strategis yang sangat penting bagi kepentingan nasionalnya, sebagaimana tercantum dalam dokumen National Security Strategy 2017. Melalui empat pilar utama kebijakan tersebut, AS berupaya melindungi masyarakat dan kedaulatan negara, memperkuat perekonomian, menjaga perdamaian dengan kekuatan militer, serta memperluas pengaruh global. Dalam konteks ini, Greenland menjadi mitra strategis utama melalui pembaruan perjanjian dengan Denmark terkait keberadaan Pituffik Space Base pada tahun 2020, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemantauan ancaman tetapi juga sebagai faktor deterrence terhadap Rusia dan Cina. Pangkalan militer yang kini berada di bawah kendali United States Space Force memperkuat posisi AS dalam menjaga keamanan, mengawasi jalur perdagangan strategis di laut Arktik, serta menegaskan eksistensinya sebagai kekuatan dominan di kawasan Atlantik Utara.

Prioritas Kepentingan Nasional Amerika Serikat (AS)

Pemerintahan Presiden Donald Trump periode pertama yakni pada tahun 2017-2021, kebijakan luar negeri Amerika Serikat (AS) berfokus pada kepentingan nasional AS dengan memprioritaskan kepentingan keamanan, ekonomi dan kedaulatan AS. Kebijakan ini disebut *America First* yang bertujuan untuk

memposisikan AS sebagai negara yang mampu memimpin dunia dan menjaga perdamaian serta stabilitas ketika mengutamakan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat Amerika secara keseluruhan (First et al., 2017). Prioritas kebijakan *America First* tercermin dalam pendekatan AS dan bagaimana pengaruhnya di kawasan Atlantik Utara. Kepentingan nasional AS tertulis dalam dokumen *National Security Strategy* 2017 (NSS 2017) dengan 4 poin utama yakni: 1) *Pillar I: Protect the American People, The Homeland, and the American Way of Life*; 2) *Pillar II: Promote American Prosperity*; 3) *Pillar III: Preserve Peace Through Strength*; dan 4) *Pillar IV: Advance American Influence*.



Gambar 2. Pilar Strategi Keamanan Nasional AS

Dokumen Kepentingan Nasional AS dalam *National Security Strategy* 2017 menekankan empat pilar utama strategi keamanan nasional Amerika Serikat. Pilar pertama adalah Pengaruh, yang menegaskan pentingnya meningkatkan kepemimpinan dan pengaruh global Amerika di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, maupun budaya. Pilar kedua adalah Perdamaian, yang menekankan peran kekuatan militer dan diplomasi sebagai sarana utama dalam menjaga stabilitas internasional, mencegah konflik, serta melindungi sekutu dan kepentingan strategis AS di seluruh dunia. Selanjutnya, pilar ketiga adalah Kemakmuran, yang berfokus pada upaya mempromosikan pertumbuhan ekonomi, menjaga keunggulan kompetitif, serta menciptakan peluang yang lebih luas bagi masyarakat Amerika. Pilar keempat adalah Perlindungan, yang mengutamakan keamanan rakyat, perlindungan wilayah nasional, dan pemeliharaan cara hidup masyarakat Amerika. Keempat pilar ini saling terkait dan membentuk dasar kebijakan keamanan nasional AS dalam menghadapi tantangan global, sekaligus mencerminkan orientasi strategis AS untuk tetap menjadi aktor dominan di kancah internasional.

Pandangan AS terhadap Rusia dan Cina sebagai ancaman utama sangat menonjol, terutama karena kedua negara tersebut terus berupaya memperluas pengaruhnya di berbagai kawasan strategis. Kompetisi ini terlihat jelas di kawasan Atlantik Utara, di mana mencairnya es di Arktik membuka akses terhadap sumber daya alam yang sebelumnya sulit dijangkau serta membuka jalur perdagangan baru yang memiliki nilai strategis tinggi bagi perekonomian global. Kondisi ini menjadikan posisi AS di kawasan tersebut semakin rentan terhadap tekanan geopolitik. Atlantik Utara memiliki peran krusial dalam kepentingan nasional AS, baik dari sisi ekonomi, keamanan, maupun kedaulatan negara. Kawasan ini menyimpan sumber daya alam yang langka, termasuk energi dan mineral strategis, yang kini menjadi rebutan aktor-aktor besar dunia. Selain itu, jalur perdagangan baru yang melewati kawasan Arktik

berpotensi menggeser rute perdagangan tradisional, sehingga akan memengaruhi kepentingan ekonomi dan strategi maritim global AS. Dengan demikian, keterlibatan AS di kawasan ini bukan hanya soal menjaga pengaruh, tetapi juga soal mempertahankan fondasi ekonominya di tengah persaingan global yang semakin intens.

Sisi keamanan, keberadaan Rusia yang mengklaim wilayah laut Arktik dan investasi Cina dalam proyek-proyek di Greenland menambah kompleksitas ancaman bagi Amerika Serikat. Kedua negara tersebut berupaya memperluas kehadiran militer maupun ekonomi mereka, yang secara langsung dapat mengurangi dominasi AS di kawasan strategis tersebut. Situasi ini membuat AS harus menyiapkan langkah-langkah pertahanan dan diplomasi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam memastikan bahwa pengaruhnya tetap terjaga. Kekuatan militer dan diplomasi menjadi instrumen utama AS untuk menjaga stabilitas sekaligus membatasi ruang gerak rivalnya. Sehingga, salah satu strategi penting yang ditempuh Amerika Serikat adalah menjaga perjanjian serta memperkuat kerja sama dengan Greenland. Hal ini dimaksudkan agar wilayah tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh Rusia dan Cina, sekaligus memastikan bahwa kepentingan AS tetap terlindungi di kawasan Atlantik Utara. Kerja sama tersebut mencakup aspek politik, ekonomi, dan militer yang bertujuan untuk memperkuat aliansi serta memperkuat posisi tawar AS di hadapan rivalnya. Dengan langkah ini, AS berharap dapat mempertahankan eksistensinya di kawasan strategis tersebut, sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa posisinya sebagai kekuatan global masih tetap dominan.

Peran Greenland dalam Strategi Keamanan AS

Salah satu upaya AS dalam hal ini adalah dengan memperbaharui perjanjian bersama Greenland dan Denmark terkait pangkalan militer *Pituffik Space Base* di Greenland pada tahun 2020. Hal ini selaras dengan dokumen NSS 2017 poin pertama dan ketiga, dimana kedua poin tersebut berfokus pada tekad negara untuk melindungi masyarakat dan kedaulatan AS. Dalam hal ini, *Pituffik Space Base* merupakan pos di wilayah Greenland yang harus ditingkatkan kekuatannya untuk mencegah serta memantau potensi ancaman karena wilayah bebas konflik tersebut sangat rentan untuk dipengaruhi oleh negara-negara seperti Rusia dan Cina. Tidak hanya itu, AS juga terus menjaga kerjasama dengan Greenland dan Denmark melalui kerjasama internasional seperti *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) ataupun kerjasama bilateral yang menjanjikan kemakmuran dan perdamaian bagi kedua negara. Hal ini selaras dengan dokumen NSS 2017 poin kedua dimana poin ini berfokus untuk memperkuat ekonomi nasional dan mengubah sistem ekonomi tersebut untuk dapat mengutamakan kepentingan masyarakat AS agar dapat melindungi identitas nasional AS.

Amerika Serikat memperkuat posisinya di Greenland melalui pembaruan perjanjian dengan Greenland dan Denmark pada tahun 2020 terkait pangkalan militer *Pituffik Space Base*. Keputusan ini selaras dengan dokumen National Security Strategy (NSS) 2017 poin pertama dan ketiga, yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap masyarakat serta kedaulatan negara. Pangkalan militer tersebut menjadi salah satu instrumen strategis yang digunakan AS untuk memastikan bahwa pengaruh eksternal, terutama dari Rusia dan Cina, tidak dapat mengancam stabilitas kawasan maupun eksistensi AS di Atlantik Utara.

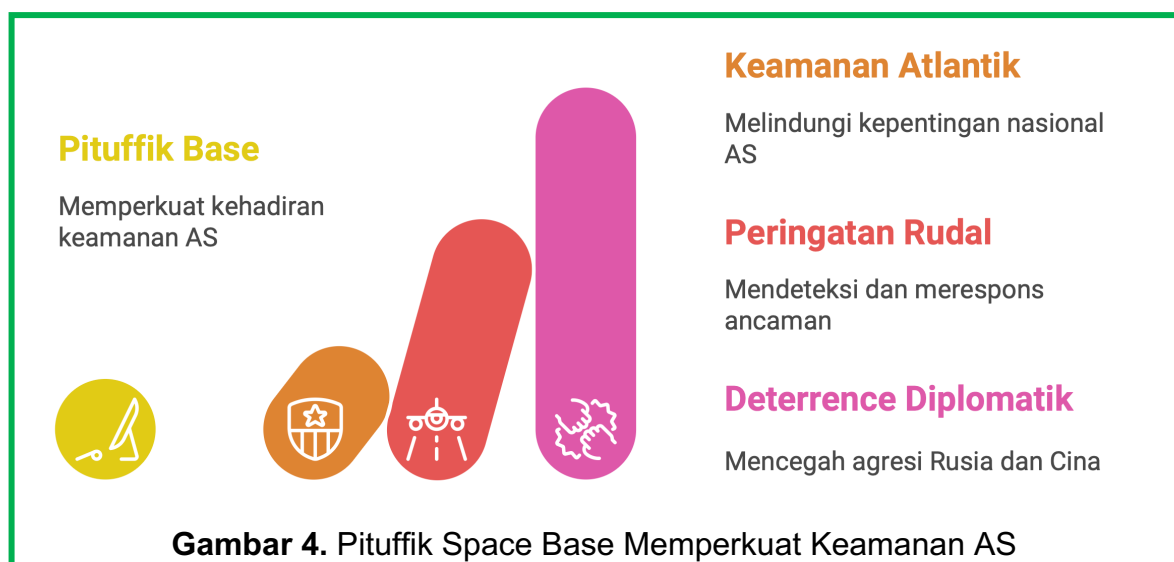


Pituffik Space Base memiliki fungsi penting sebagai pusat pemantauan dan pencegahan potensi ancaman. Posisi geografisnya yang berada di kawasan bebas konflik justru menjadikannya rawan untuk dipengaruhi oleh kekuatan besar lainnya. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan kapasitas militer di pangkalan ini tidak hanya sekadar menjaga keamanan wilayah, tetapi juga berperan sebagai bentuk deterrence atau pencegahan terhadap infiltrasi dan manuver strategis negara pesaing. Dengan demikian, keberadaan pangkalan ini memperkuat kehadiran AS di kawasan strategis Atlantik Utara. Selain aspek militer, AS juga memelihara hubungan internasional dengan Greenland dan Denmark melalui kerjasama bilateral maupun melalui payung organisasi seperti North Atlantic Treaty Organization (NATO). Kerjasama ini ditujukan untuk menjamin keamanan bersama, sekaligus membuka jalan bagi kemakmuran dan perdamaian regional. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi AS tidak hanya berfokus pada dimensi pertahanan semata, tetapi juga melibatkan aspek diplomasi dan kerjasama internasional sebagai upaya membangun stabilitas jangka panjang di kawasan.

Keterlibatan Greenland dalam strategi AS juga berkaitan erat dengan NSS 2017 poin kedua, yang menekankan penguatan ekonomi nasional. Melalui kerjasama dengan Greenland, AS berupaya menciptakan kondisi yang mendukung transformasi ekonomi, sehingga tetap menempatkan kepentingan masyarakat AS sebagai prioritas utama. Strategi ini menunjukkan bahwa keamanan dan ekonomi tidak dapat dipisahkan; keduanya saling melengkapi dalam menjaga identitas nasional AS serta memperkuat pengaruhnya di kawasan yang penuh dengan potensi sumber daya alam dan jalur perdagangan baru.

Fungsi Pituffik Space Base sebagai Faktor Deterrence

Greenland merupakan faktor keberhasilan AS dalam menjaga kepentingan nasional AS di kawasan Atlantik Utara sekaligus menjaga pertahanan dan keamanan kawasan. Dengan keberadaan *Pituffik Space Base* di Greenland menunjukkan pengaruh AS sebagai pusat keamanan dan pertahanan di kawasan dalam mengimbangi pengaruh Rusia dan Cina. Pangkalan militer ini telah berfungsi sebagai faktor *deterrence* NATO sejak Perang Dingin dan sekarang pangkalan tersebut telah diperkuat. Dengan berpindahnya *Thule Air Base* ke *United States Space Force* (USSF) pada tahun 2020, ini memperkuat posisi AS dengan fokus pada misi peringatan rudal dan pertahanan rudal serta pengawasan kawasan Atlantik Utara. Pangkalan ini berfungsi untuk mengirimkan pesan kepada Rusia dan Cina bahwa AS mampu mendeteksi dan menanggapi serta mengawasi pergerakan mereka di kawasan Atlantik Utara. Hal ini juga menguntungkan bagi AS karena berdasarkan perjanjian *Defense of Greenland Article V (3)* dan *Article XIV (2)*, AS bisa menggunakan *Pituffik Space Base* selama berlangsungnya NATO. Dibuktikan juga dengan Rusia dan Cina yang belum melakukan pendekatan secara ekstrim agar dapat mengontrol sumber daya langka serta kontrol terhadap potensi jalur perdagangan di laut Arktik.



Pituffik Space Base memiliki peran vital dalam memperkuat keamanan Amerika Serikat di kawasan Atlantik Utara. Pangkalan ini tidak hanya menjadi simbol kehadiran militer AS, tetapi juga instrumen strategis dalam melindungi kepentingan nasional yang berkaitan dengan keamanan regional dan akses terhadap sumber daya strategis. Dengan posisinya yang berada di Greenland, pangkalan ini memungkinkan AS untuk mengawasi secara langsung dinamika geopolitik yang terjadi di kawasan Arktik yang semakin terbuka akibat mencairnya es.

Fungsi utama Pituffik Space Base terletak pada kemampuannya dalam mendeteksi dan merespons ancaman, khususnya yang berkaitan dengan rudal. Setelah pengalihan *Thule Air Base* ke *United States Space Force* (USSF), fokus operasional pangkalan ini semakin diarahkan pada misi peringatan dini rudal, sistem pertahanan rudal, dan pemantauan wilayah Atlantik Utara. Dengan kemampuan ini, AS tidak hanya memperkuat pertahanan nasionalnya, tetapi juga mendukung keamanan kolektif NATO dalam menghadapi potensi serangan dari Rusia maupun Cina. Selain fungsi militer, Pituffik Space Base juga memainkan peran penting dalam

menciptakan deterrence diplomatik. Keberadaannya menjadi pesan politik yang jelas bagi Rusia dan Cina bahwa setiap upaya agresif untuk menguasai jalur perdagangan Arktik maupun sumber daya langka akan diantisipasi oleh AS. Perjanjian pertahanan dengan Greenland melalui kerangka NATO semakin memperkuat legitimasi penggunaan pangkalan ini, sehingga membuat lawan potensial menahan diri dari eskalasi ekstrem yang dapat mengganggu stabilitas kawasan.

3.2 Pembahasan

Menurut Kenneth Waltz, teori neorealisme memiliki maksud bahwa tujuan utama sebuah negara adalah mengejar kepentingan mereka sendiri untuk bertahan hidup dengan menekankan peran sistem internasional dalam mempengaruhi perilaku negara. Teori ini tidak percaya bahwa negara dapat bekerjasama antara satu sama lain dengan tulus, karena mereka akan lebih fokus pada seberapa besar manfaat yang akan didapatkan dari pihak lain (Institusionalisme, 2022). Hal ini berkaca dari sistem internasional yang anarki, menghasilkan kecurigaan antar negara untuk melakukan kerjasama yang komprehensif serta bagaimana suatu negara akan berperilaku dalam menjaga kedaulatannya di dunia internasional. Suatu negara akan bertindak untuk mempertahankan keamanan dan kekuasaan yang cukup bagi negara tersebut bertahan di sistem internasional yang anarkis, baik dengan mempertahankan kekuatan untuk mengimbangi kekuatan besar lainnya (*balance of power*) ataupun dengan mengejar kekuatan yang hegemoni.

Dokumen *National Security Strategy* 2017 (NSS 2017) mencerminkan prinsip dari teori neorealisme dalam menekankan persaingan kekuasaan dan menjaga keseimbangan kekuatan dalam sistem internasional yang bersifat anarki. Dalam dokumen NSS 2017 menegaskan komitmen Amerika Serikat (AS) untuk memperkuat kekuatan militer dan kekuatan ekonomi dengan terus menjaga aliansi dengan negara sekutu. Hal ini juga selaras dengan kebijakan *America First* yang memprioritaskan kepentingan nasional dalam kawasan untuk kepentingan yang lebih besar dengan maksud kebijakan tersebut tidak hanya menguntungkan bagi AS secara sepihak tetapi juga bagi sekutu terutama dalam segi keamanan. Dan AS hanya bisa menjaga kepentingan nasionalnya dari ancaman Rusia dan Cina dengan juga menjaga Greenland sebagai wilayah sekutu. Hal ini justru meimbulkan pertanyaan untuk AS dalam menjaga kelangsungan upaya AS melalui Greenland nantinya? Karena tantangan yang dihadapi oleh AS adalah dinamika politik Greenland yang sedang memperjuangkan kemerdekaan dari Denmark (Gullbert, 2025). Dan juga hubungan AS dengan Denmark sedikit mengalami benturan akibat Presiden Donald Trump sejak periode pertamanya di tahun 2019 menyatakan ingin membeli Greenland dan pernyataan tersebut kembali ditawarkan pada periode keduanya dalam konferensi pers, Trump menyatakan bahwa AS memerlukan wilayah Greenland untuk tujuan keamanan nasional (BBC News, 2025).

Tantangan yang dihadapi AS juga muncul dari keterlibatan Cina dalam melakukan investasi besar-besaran di kawasan Atlantik Utara termasuk dalam *Liquefied Natural Gas* (LNG) di pantai Rusia di Samudra Arktik, dan juga *Arctic LNG* 2 dan Yamal LNG (Azam & Iqbal, 2023). Tantangan AS juga terletak di laut Arktik, dimana hukum laut tersebut di tulis dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) dan Rusia meratifikasi UNCLOS sedangkan AS tidak, ini menjadi persaingan utama di laut Arktik antara Rusia dan AS. Pada Agustus 2010, Rusia memberikan persetujuan bagi kapal asing untuk melakukan pelayaran transit

selama dua hingga empat bulan per tahun dan mereka memperkirakan jumlah pengiriman dan transit melintasi laut Arktik akan meningkat secara signifikan (Sturd, 2006) dan hal ini dilakukan dibawah naungan UNCLOS.

Posisi geografis kawasan Atlantik Utara merpuakan jalur terdekat untuk serangan antara Rusia dan AS serta pencairan es membuka potensi jalur perdagangan baru yang sangat diminati oleh Rusia dan Cina. Maka dari itu persaingan pengaruh di kawasan Atlantik Utara berdatangan dari sektor ekonomi terutama di wilayah Greenland. Kawasan Atlantik Utara telah menjadi sasaran Rusia sejak Perang Dingin, ini dilihat dari beberapa strategi yang digunakan oleh AS dalam melawan pengaruh Uni Soviet untuk masuk ke Eropa. Menurut George F. Kennan, strategi *containment* merupakan gagasan yang bertujuan untuk menahan ekspansi Uni Soviet di Eropa tanpa mengandalkan konflik militer. Menurut Kennan, pendekatan politik-ekonomi seperti bantuan *Marshall Plan* justru membuat Eropa menjadi bergantung kepada AS terhadap kelemahan ekonomi Eropa di saat itu. Hal ini muncul kembali dengan pendekatan yang lebih modern, AS harus mencegah dominasi kekuatan yang mengancam tatanan internasional terutama di kawasan Atlantik Utara dan untuk melakukannya AS membutuhkan peran Greenland sebagai pusat kontrol terhadap ancaman Rusia dan Cina. Kepentingan AS di Greenland bersifat strategis militer dan geopolitik, dengan keberadaan *Pituffik Space Base* sebagai pangkalan militer untuk pertahanan rudal, pengawasan angkasa dan pengintaian di kawasan Atlantik Utara, menjadikannya titik yang menjadi benteng untuk menahan kekuatan pengaruh Rusia dan Cina.

4. Kesimpulan

Amerika Serikat (AS) merupakan negara *superpower* yang memiliki peran penting di kawasan Atlantik Utara, eksistensi dan pengaruh AS sudah lama terbentuk sehingga negara-negara sekutu akan bergantung terutama dalam segi keamanan dan ekonomi. Saat ini kawasan Atlantik Utara telah menjadi persaingan baru antara AS, Rusia dan Cina karena keberadaan sumber daya langka yang dulunya sulit dijangkau telah muncul akibat dari mencairnya es. Tidak hanya itu mencairnya es juga menghasilkan potensi jalur ekonomi di laut Arktik yang dapat meminimalisir waktu pelayaran dan Greenland sebagai wilayah yang diperkirakan memiliki kontrol atas jalur tersebut menjadi sasaran kontrol untuk Rusia dan Cina. Kompleksitas tantangan yang dihadapi AS saat ini masih bisa dibendung oleh keberadaan *Pituffik Space Base* di Greenland namun hal ini tidak akan berlangsung lama. Dinamika politik Greenland, investasi Cina dan klaim hukum Rusia di laut Arktik akan menjadi ancaman bagi eksistensi AS di kawasan Atlantik Utara.

Daftar Pustaka

- Almalik, M. S., Salim, A., & Mubarak, M. A. (2023). Resistensi Konsep Lebensraum Amerika Neo-nazi Terhadap Hegemoni Politik Global Pasca Perang Dingin. *Shopisticated: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2).
- Azam, V., & Iqbal, S. (2023). Melting Ice, Rising Tensions: China's Arctic Presence and Implications for the United States. *Global Foreign Policies Review*, VI(IV), 53–66. [https://doi.org/10.31703/gfpr.2023\(vi-iv\).05](https://doi.org/10.31703/gfpr.2023(vi-iv).05)
- Azzura, G., Lativa, S., & Jumhur, M. S. (2023). Peran Amerika Serikat dan Inggris terhadap stabilitas politik dan keamanan Yordania dalam perspektif neorealisme. *Journal of Integrative International Relations*, 8(1), 15-27.

- BBC News. (2025). *Will Donald Trump really take Canada and Greenland?*
<https://www.youtube.com/watch?v=AgU6z8dM4iU>
- Bidara, M. A., Mamentu, M., & Tulung, T. (2018). Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Dillon, C., & Brady, S. (2023). Thule Air Base Gets New Name. *Peterson and Schriever Space Force Base*.
<https://www.petersonschriever.spaceforce.mil/Newsroom/News/Display/Article/3355067/thule-air-base-gets-new-name/>
- Fajrin, S. F., & Susanto, S. (2020). Keberhasilan Usaha Kamila Group Kelurahan Banjarwaru Desa Sarimulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Solusi*, 18(3).
- First, A. A., First, A., First, A. A., January, F., Stream, N., First, T. A., Accords, A., & Declaration, W. (2017). *Establish an America First Foreign Policy*.
https://agenda.americafirstpolicy.com/assets/uploads/Pillar_6-1_-_Deliver_Peace_Through_Strength_and_American_Leadership.pdf
- Gullbert, K. (2025, January 3). Greenland's PM pushes for independence from Denmark amid Trump's interest. *Euro News*. <https://www.euronews.com/my-europe/2025/01/03/greenlands-pm-pushes-for-independence-from-denmark-amid-trumps-interest>
- H. Mahardhika, K. D., Bintarsari, N. K., & Darmawan, A. (2022). Pengaruh Perkembangan Astropolitik Terhadap Kebijakan Keamanan Dan Pertahanan Amerika Serikat Pada Masa Kepemimpinan Donald Trump (2018-2020). *Review of International Relations*, 4(1), 87–108.
<https://doi.org/10.24252/rir.v4i1.29702>
- Humpert, M. (2020). Greenland and U.S. Agree on Improved Cooperation at Thule Air Base. *HIGH NORTH NEWS*. <https://www.highnorthnews.com/en/greenland-and-us-agree-improved-cooperation-thule-air-base>
- Institusionalisme, N. D. A. N. (2022). *Perang dan keamanan dalam tinjauan teori neorealisme dan institusionalisme* 1. 3(1).
<https://doi.org/10.24853/independen.x.x.xx-xx>
- Irwan Kurniawan Soetijono, I. K. S. (2019). Implementasi Perjanjian Internasional Terhadap Upaya Pelestarian Penyu Di Indonesia. *Jurnal Fairness and Justice*, 17(2), 147-161.
- Johnson, J. K., & Bierman, A. S. (2017). United States of America. *Healthcare Reform, Quality and Safety: Perspectives, Participants, Partnerships and Prospects in 30 Countries*, 203–211. <https://doi.org/10.1201/9781315586373-29>
- Ministry of Foreign Affairs of Denmark. (2020). *Statement on Improved Cooperation in Greenland – Including at Pituffik (Thule Air Base)*.
<file:///C:/Users/user/Downloads/Aftaledokumenter-28-oktober-2020.pdf>
- Nurmamurti, R. A., Navila, S. F., Budi, E. S., Amanda, A. C., Kholifah, D. S., & Rizky, L. (2022). Kebijakan Amerika Serikat dalam Menjaga Eksistensi Pasar Global melalui Perusahaan Coca-Cola (Kapitalisme: Coca Colonization). *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 4(1), 64-74.

- Purba, S. P., Windiani, R., & Paramasatya, S. (2022). Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trump. *Journal of International Relations Diponegoro*, 8(3), 346-356.
- Qorina, C., Mardialina, M., & Bustami, S. Y. (2020). Upaya Amerika Serikat Dalam Mencapai Kepentingan Ekonomi-Politik di Venezuela Pada Masa Pemerintahan Nicolas Maduro. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(2), 74-91.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. file:///C:/Users/user/Downloads/METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D -- Prof_Dr_Sugiyono -- 2013, 2013 -- alfabeta -- 3.pdf
- Sturd, D. (2006). Arctic ice melting rapidly. *Physics Today*, 2006(09). <https://doi.org/10.1063/pt.5.020435>
- Sweetynia, G. (2024). *Menggugat Dominasi Amerika Serikat melalui Hollywood dan Menempatkan Generasi Muda Indonesia sebagai Subjek* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- United States Space Force. (n.d.). *About the United States Space Force*. <https://www.spaceforce.mil/About-Us/>
- Yale Law School. (2008). Defense of Greenland: Agreement Between the United States and the Kingdom of Denmark. *THE AVALON PROJECT*. https://avalon.law.yale.edu/20th_century/den001.asp#art1